

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dinamis dimana seseorang berusaha untuk berbagi masalah mereka dengan orang lain melalui penggunaan symbol. Perkataan dinamis menandakan bahwa pentingnya komunikasi sebagai salah satu prinsip yang menunjukkan sebuah aktivitas yang sedang dan akan terus berlangsung dan tidak statis dimana kata dan tindakan tidak membeku ketika seseorang berkomunikasi, namun selalu berganti dengan kata atau tindakan yang lain. Hal ini juga dapat disebut dengan proses tindak balas dari sebuah komunikasi yang sedang berlangsung.

Proses dinamis juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengiriman dan penerimaan pesan melibatkan sejumlah variable penting yang bekerja dalam satu waktu yang bersamaan. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang terlibat. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi non-verbal seperti gerak-gerik badan untuk menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, meraba, menganggukkan kepala dan mengangkat bahu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi terjadi setiap saat. Dalam komunikasi manusia, sebuah komunikasi merupakan ekspresi yang secara alami mewakili sesuatu hal yang lain. Oleh karena itu, manusia tidak bisa

meninggalkan proses komunikasi dalam hidupnya. Manusia selalu melakukan penyampaian dan penerimaan pesan tiap waktu, dengan tujuan berbeda didalamnya. Baik itu hanya sekedar menyampaikan pesan untuk diterima dan dipahami hingga bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya agar mengikuti kehendak si pembicara.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Penyampaian suatu pernyataan komunikasi sendiri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Selain itu juga akan membuat kehidupan ini terasa hampa. Istilah komunikasi sendiri berasal dari kata latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya sama makna mengenai dalam satu hal. Apabila kita berkomunikasi, ini berarti bahwa keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (penyamaan persepsi atau pandangan).⁵

Lebih dari itu, esensi sebuah komunikasi dapat dilihat pada alur prosesnya, dimana sebuah komunikasi merupakan suatu aktivitas “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Hal inilah yang kemudian membuat komunikasi sangat menarik untuk dipelajari. Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia, termasuk untuk melakukan interaksi sosial juga dibutuhkan komunikasi.

⁵ Fiola Panggalo. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. Skripsi. (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2013). Hlm, 15. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/25493675.pdf> diakses pada tanggal 9 Februari 2020. Jam 11.20 WIB

Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial jika dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.⁶

Ciri komunikasi ini juga menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk memikirkan diri sendiri, teman, pesan dan akibat potensial dari sebuah pesan dalam waktu yang bersamaan. Ruben menyatakan hal unik ini sebagai akibat dari sifat komunikasi yang merefleksikan diri, manusia dapat berpikir tentang pertemuan dan keberadaan, komunikasi serta perilaku manusia yang lain.⁷

1. Pengertian Komunikasi

Dikutip dari berbagai sumber, komunikasi memiliki beberapa definisi, yakni⁸:

- a. Komunikasi merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan, dimana pesan ini dapat berbentuk fakta, gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah informasi yang dimiliki serta tingkah laku orang yang menerima pesan tersebut. (Achmad S. Ruky)
- b. Komunikasi merupakan proses yang dinamis. Proses ini secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. (Anderson)
- c. Komunikasi merupakan sebuah konsep multi makna. Dalam makna sosial, komunikasi merupakan proses sosial yang berkaitan dengan kegiatan manusia dan kaitannya dengan pesan dan perilaku. (Anwar Arifin)

⁶ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

⁷ Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hlm 22.

⁸ <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli>. diakses pada tanggal 9 Februari 2020. Jam 11.20 WIB

- d. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal atau simbolik dimana pengirimnya berusaha mendapatkan efek yang dikehendaknya dari penerima. (B. F. Skinner)
- e. Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan satu tujuan, yaitu agar sinyal-sinyal yang dikirim dapat diterima dan dilakukan sesuai aturan yang berlaku. (Frosdale)
- f. Komunikasi dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan disampaikannya suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Setelah pesan tersebut diterima dan dipahami sejauh kemampuannya, penerima pesan kemudian menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada penyampai pesan. (Agus M. Hardjana)

Sehingga dapat disimpulkan komunikasi sangat berhubungan erat dengan manusia dimanapun berada, atau lebih jelasnya komunikasi merupakan proses pernyataan, pertukaran, pengalihan dan pembagian informasi antar individu yang melibatkan ide, perasaan serta gagasan,

2. Pola Komunikasi

Keberlangsungan sebuah komunikasi tidak dapat dipisahkan dari rentetan proses dalam penyampaian ide, informasi, pikiran dan perasaan oleh penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pada dasarnya, proses komunikasi memerlukan sebuah pola komunikasi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik dan benar.

Istilah pola komunikasi merupakan kutipan dari serangkaian dua kata, yaitu 'pola' dan 'komunikasi'. Kedua kata tersebut memiliki keterkaitan makna antara satu sama lain sehingga saling mendukung makna yang lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘pola’ memiliki arti bentuk, system, cara, atau struktur yang tetap.⁹ Sedangkan menurut Wiryanto (2004), istilah pola diartikan sebagai model atau sebuah cara untuk menunjukkan sebuah objek dalam proses yang kompleks dan hubungan antara pendukung unsur-unsurnya.¹⁰

Pola dapat juga disebut sebagai sebuah set peraturan atau model yang lebih abstrak, dimana biasanya akan digunakan untuk membuat bagian dari sesuatu yang diinginkan. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa pola yang merupakan sebuah bentuk atau model akan memberikan corak pada sebuah komunikasi yang berlangsung.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan diantara komunikator dan komunikan dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik dan benar tanpa terjadinya *misunderstanding*.

Effendy (1986) menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan rancangan sebuah proses untuk mewakili kenyataan keterkaitannya unsur-unsur yang dicakup bersama keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran dengan logis dan sistematis.¹¹

3. Proses Komunikasi

Komunikasi dapat terhubung melalui sebuah pola dan komunikasi yang tepat sehingga dapat meminimalisir adanya sebuah kegagalan dalam penyampaian pesan, ide, gagasan, pikiran dan perasaan yang hendak disampaikan. Pola komunikasi terlahir dari berbagai proses komunikasi yang berlangsung sehingga kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Kita perlu melihat proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah aktifitas komunikasi untuk

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 778.

¹⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 9

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 31

mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam hubungan komunikasi tersebut.

Untuk melihat lebih dalam, perlu terlebih dahulu memahami makna dari sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan beberapa rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga menghasilkan umpan balik atau hasil (*feedback*). Kemudian, dari sebuah proses komunikasi tersebut, akan terbentuk sebuah pola, model, atau bagian-bagian kecil yang berhubung dengan proses komunikasi yang telah berlangsung.

Menurut Onong Uchjana Effendy, sebuah proses komunikasi dapat diuraikan dalam dua tahap yaitu; proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.¹²

a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan suatu proses pengiriman pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai suatu perantara media atau saluran.¹³ Lambang yang dimaksud di media primer dalam sebuah proses komunikasi adalah penggunaan bahasa yang dapat menafsirkan secara langsung perasaan atau pikiran sang komunikator kepada komunikan.

Kategori proses komunikasi primer ini dapat diuraikan dengan proses berikut: Pertama, komunikator yang ingin mengekspresikan pikiran atau perasaannya akan melakukan penyandian (*encode*) pesan terlebih dahulu untuk disampaikan kepada komunikan, dimana komunikator sedang merumuskan ide, gagasan atau pikirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 11-14.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 13

oleh komunikan. Dengan begitu, komunikan akan menerjemahkan-kan (*decode*) pesan berupa symbol yang mengandung ide, informasi, pikiran atau perasaan komunikator tersebut dalam konteks pemahamannya. Hal terpenting adalah komunikator dan komunikan dapat menyandi dan menafsirkannya kembali (*decoding*) ke dalam makna berdasarkan pengalamannya masing-masing ketika sedang berada diproses penyandiannya (*coding*), karena kesamaan makna yang disampaikan dan pesan yang diterima akan mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi agar kedua belah pihak dapat menerima umpan balik (*feedback*) dari proses komunikasi yang telah berlangsung. Umpan balik dari setiap komunikasi perlu diperhatikan oleh komunikator agar ia dapat merumuskan kembali proses komunikasi tersebut, sama ada umpan balik yang diterima oleh komunikan bersifat positif atau negatif.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian ide, informasi, pikiran, perasaan, atau pesan melalui media kedua dengan menggunakan sarana atau alat sebagai media penama selain penggunaan symbol oleh komunikator kepada komunikan.

Pada umumnya, bahasa merupakan lambing yang banyak digunakan dalam berkomunikasi oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan bahasa dapat mengirimkan ide, informasi, perasaan dan sebagainya, serta penggunaan bahasa akan lebih mempermudah lawan bicara menafsirkan kembali pesan abstrak maupun konkrit yang disampaikan.

Namun semakin berkembangnya peradaban dan kebudayaan masyarakat, komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kini, proses komunikasi mulai memadukan lambing bahasa dengan gambar dan juga warna. Para ahli komunikasi mengakui

bahwa komunikasi akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila ia sejalan dengan konteks yang disampaikan. Seperti komunikasi media akan lebih efektif dan efisien hanya dalam konteks pesan yang bersifat informatif. Sedangkan komunikasi yang bersifat persuasif, komunikasi secara langsung atau bertatap muka merupakan komunikasi yang tepat, karena acuan kerangka komunikasi dapat diketahui dan dipahami oleh komunikator dan umpan balik yang berlangsung akan dapat diterima seketika itu juga.

4. Unsur-unsur Komunikasi

Bahasan mengenai komunikasi tentunya sangat luas terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah unsur yang merupakan faktor penunjang terjadinya proses komunikasi. Banyak versi yang menjabarkan unsur-unsur komunikasi, salah satu versi yang umum digunakan adalah model komunikasi yang unsur-unsur utama komunikasinya terdiri dari sepuluh komponen menurut DeVito, diantaranya:¹⁴

- a. Sumber (*source*), yaitu seseorang yang akan menyampaikan idea tau dia berkeinginan atau berhasrat menyampaikan pesan. Misalnya; Organisasi Siaran Columbia (CBS), Gedung Putih, dan seorang guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Sandi (*encoding*), yaitu suatu proses menempatkan ide-ide ke dalam symbol. Misalnya; *I love you* dapat memicureaksi pada beberapa individu dengan simbol tangan telunjuk dan jempol disatukan sedikit digeser, seperti orang orang Korea.
- c. Pesan (*messages*), proses mengidentifikasi pemikiran sandi-*encoded*, kata kerja atau kata-kata sandi, dan akibat dari sasaran

¹⁴ Anak Agung Ngurah Adhi Putra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 78

sandi tersebut. Dalam kata lain, pesan merupakan informasi yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

- d. Saluran *channel*), merupakan cara menyampaikan pesan sandi secara teknis. Misalnya; melalui media cetak, elektronik, atau melalui gelombang lampu/cahaya dan gelombang suara/bunyi terhadap komunikasi secara *face-to-face*. Dalam era millennial sekarang ini, media komunikasi lebih banyak menggunakan aplikasi sosial media seperti youtube, facebook, instagram, twitter dsb.
- e. Bunyi (*noise*), secara teknis mengubah suatu pesan melalui sumber sandi. Misalnya; bunyi dapat memiliki berbagai bentuk seperti suara/bunyi radio, perasaan letih atau lapar yang dapat mengganggu kita, dan yang berhubungan dengan bunyi kata.
- f. Penerima (*receiver*), artinya seseorang (individu/kelompok) yang bertugas menerima pesan, baik pesan yang disampaikan itu datang dari individu maupun kelompok.
- g. Penerimaan respon sandi (*decoding*), artinya proses yang berlawanan dengan sandi dan merupakan aktivitas yang benar-benar menguraikan isi sandi/kode yang disampaikan oleh komunikator.
- h. *Receiver Responses*, sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan isi pesan yang disampaikan. Respon dapat memberikan jarak dari beberapa reaksi atau tindakan yang tidak diinginkan dari sumber pesan.
- i. *Feedback*, merupakan suatu hal mengenai penerima respon yang berkaitan dengan sumber pesan untuk memahami makna dari sumber informasi tersebut. Umpan balik juga bisa diartikan sebagai proses komunikasi interaktif atau proses komunikasi dua arah (*two way communication*).

- j. *Konteks*, didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang lazim terjadi dalam komunikasi yang dapat mendefinisikan maksud komunikasi tersebut.

Dari unsur-unsur diatas, dapat diartikan bahwa komunikasi akan terjadi apa bila segala unsur tadi berkaitan langsung. Selain itu, dari masing-masing unsur tentu memiliki peranan penting dalam proses terjadinya komunikasi.

5. Peran / Fungsi Komunikasi

Secara umum komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Tetapi komunikasi memiliki peran yang lebih luas lagi dalam kehidupan sehari-hari. Bisa jadi, komunikasi mengidentifikasikan ciri atau karakter dari seseorang, karena komunikasi yang baik akan memunculkan hubungan yang baik pula antar manusia. Dalam kajian ilmu komunikasi banyak para ahli yang memiliki pendapat terkait fungsi dari komunikasi, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat seorang ahli yang sangat terkenal dibidang komunikasi, yaitu pendapat dari Harold D. Laswell untuk menjelaskan fungsi-fungsi komunikasi sebagai berikut¹⁵:

- a. Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
- b. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
- c. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*)

¹⁵ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

Selain tiga fungsi diatas, komunikasi juga memiliki fungsi yang lebih luas. Komunikasi mampu menghubungkan atau mengkoneksikan antar komponen masyarakat seperti organisasi, perkumpulan, ataupun komunitas. Komunikasi juga mampu menjadi kontrol sosial dalam menyikapi konflik maupun hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintahan. tidak bisa dipungkiri lagi komunikasi berperan penting dalam sosialisasi nilai pada masyarakat, lalu dengan adanya komunikasi seorang individu bisa menunjukkan jati diri kemanusiaannya.¹⁶

B. Budaya

Istilah budaya memiliki berbagai pengertian dalam banyak disiplin ilmu serta konteks yang berbeda. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Peoples dan Bailey, "budaya itu bervariasi dari cara masyarakat berpikir maupun bertindak." Sedangkan Rodriguez sendiri menggaris bawahi pengaruh budaya kepada cara pandang dan tingkah laku manusia dengan mengungkapkan "budaya berisi tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, bagaimana seseorang berpikir, dan bertingkah laku serta dari cara seseorang melihat dunia ini." Lonner dan Malpass juga mengungkapkan bahwa definisi budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga pengertian yang sederhana seperti, "budaya merupakan pemograman pikiran' atau 'budaya merupakan yang dibuat manusia dalam lingkungan."¹⁷

Istilah budaya tidak dapat diartikan sebagai satu-satunya stimulus dari aktivitas atau tingkah laku seseorang, karena sifat budaya yang ada dimana-mana (*omnipresent*) menjadikan sebuah budaya sangat berpengaruh dalam menyikapi segala sesuatu yang berhubungan

¹⁶ Ibid., hlm. 49

¹⁷ Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hlm 27.

dengannya. Hall sendiri mengungkapkan bahwa “Tidak ada satu aspek pun pada manusia yang tidak disentuh dan diubah oleh budaya.”¹⁸

Keunikan suatu budaya terlihat ketika seseorang berbagi kebudayaan dengan orang lain yang membukakan pengalaman yang sama. Dimana pengalaman pribadi serta warisan genetika mampu membentuk seseorang memiliki karakter yang unik. Beberapa para ahli juga menegaskan bahwa budaya merupakan pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah ditetapkan oleh kelompok masyarakat tertentu disepanjang waktu. Pengertian ini membuktikan para masyarakat tersebut mampu mengerti diri mereka sendiri, bagaimana dunia mereka bekerja dan pengalaman mereka sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan umum melalui hal-hal yang dibagikan di dalam sebuah kebudayaan.

Ciu dan Hong menyimpulkan kegiatan dan cara pandang yang tumbuh melalui berbagi pengalaman dunia bahwa, “pengetahuan yang dibagikan meningkatkan arti yang dibagikan pula yang dibawa melalui lingkungan fisik yang dibagikan (seperti tata ruang perkampungan, penghidupan) institusi sosial (seperti sekolah, keluarga dan tempat kerja), kegiatan sosial (misalnya pembagian kerja), bahasa, naskah percakapan, dan media lainnya (misalnya, kitab agama, ikon budaya, cerita rakyat, ideiom)¹⁹

1. Pengertian Budaya

Definisi budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang mempunyai makna segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya adalah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara politik, suku, agama, bahasa, lagu, pakaian, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya.²⁰

¹⁸ Ibid., hlm. 26

¹⁹ Ibid., hlm. 26

²⁰ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/03/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-lengkap>. diakses pada tanggal 9 Februari 2020. Jam 12.30 WIB

Budaya dan kebudayaan merupakan dua hal yang sedikit berbeda. Inti dari budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.²¹ Sedangkan kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.²²

Sangat sulit untuk mendefinisikan makna budaya yang tepat, karena budaya sendiri memiliki arti yang sangat luas. Sehingga banyak ilmuwan yang mendefinisikan arti budaya. Diantaranya seperti yang dikemukakan satu budayawan Indonesia dan satu budayawan asing berikut ini:

- a. Ki Hajar Dewantara, menurutnya budaya berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²³
- b. Ralph Linton, seorang ahli dan salah satu perintis antropologi Inggris terkemuka merumuskan “kebudayaan” sebagai “*The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society*”,²⁴ artinya kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

²¹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 28

²² Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).hlm. 30

²³ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 31

²⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38

Sederhananya , budaya merupakan hasil dari budi pekerti, gagasan serta karya manusia yang harus dibiasakan.

2. Fungsi Dasar Budaya

Apa yang terpenting dari suatu kebudayaan adalah pandangan yang memiliki tujuan untuk mempermudah hidup dengan ‘mengajari’ orang lain bagaimana cara menilai dan beradaptasi dengan lingkungannya. Triandis pernah menuliskan bahwa budaya sangat berperan untuk memperbaiki cara anggota suatu kelompok dalam suatu budaya untuk menyesuaikan diri dengan ekologi tertentu dan tentunya hal ini melibatkan sebuah pengetahuan yang diperlukan oleh seseorang agar dapat berperan aktif dalam lingkungan sosial.²⁵

Budaya mampu menciptakan identitas di suatu wilayah yang menjadi ciri atau pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Adanya budaya juga menambah keaneka ragaman cara agar masyarakat mampu mengenali karakter wilayah tersebut. Dengan melihat fakta ini, maka budaya sangat erat hubungannya dengan manusia, daerah/wilayah, hingga karakter atau ciri seseorang. Secara garis besar, budaya berfungsi sebagai berikut:²⁶

- a. Budaya menyediakan serangkaian pola di mana tuntutan biologis dan sosial-budaya anggota kelompok terpenuhi. Misalnya makanan, tempat tinggal, dan reproduksi serta hubungan dengan kelompok dan individu.
- b. Budaya menyediakan seperangkat aturan untuk memastikan kerjasama individu-individu dalam suatu kelompok untuk menyesuaikan situasi lingkungan.

²⁵ Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hlm 28

²⁶ <http://dosensosiologi.com/pengertian-budaya/>. Diakses pada tanggal 3 februari 2020. Jam 19.21 WIB

- c. Budaya membantu memahami dan memprediksi perilaku manusia dan juga menyediakan sarana interaksi untuk individu dalam kelompok.
- d. Budaya memberi panduan untuk semua aktivitas kehidupan, budaya akan menentukan pola perilaku individu sehingga bertindak sesuai dengan pola perilaku yang ditentukan oleh budaya.
- e. Budaya bertindak sebagai alat kontrol sosial melalui norma dan hukum yang berlaku.

Dengan demikian, fungsi budaya bisa dikatakan sangat mempengaruhi kontrol dan perilaku kehidupan individu maupun kelompok secara langsung. Tetapi semua fungsi tersebut dikendalikan melalui norma atau aturan yang dibuat oleh masyarakat. Sedangkan norma-norma tersebut terbatas oleh sanksi atau hukuman, sehingga studi norma, adat istiadat, hukum dan lain-lain sangat bersinggungan dengan budaya masyarakat.

3. Karakteristik Budaya

Budaya tidak hanya melulu tentang bagaimana kita menjunjung tinggi nilai sekaligus norma yang berlaku di lingkungan, tidak hanya berupa adat ataupun kebiasaan yang terus dilakukan, tetapi budaya sangat luas. Budaya akan mengalami perubahan. Budaya bisa berubah secara cepat juga bisa secara lambat tergantung seberapa kuat intensitas interaksinya dengan budaya lain. Semakin jarang budaya tersebut berinteraksi dengan budaya lain, maka perubahan akan terjadi dengan lambat. Begitu pula sebaliknya, semakin sering intensitas interaksi budaya tersebut dengan budaya lain maka semakin cepat perubahan terjadi.

Ciri-ciri budaya lainnya dapat diketahui sebagai berikut :²⁷

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, ataupun dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan symbol.
- d. Budaya juga bersifat dinamis, mampu berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, karena mempresentasikan pola-pola perilaku berdasarkan pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Budaya memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan.
- g. Yang terakhir, adanya anggapan bahwa budaya sendiri merupakan budaya yang baik yang memiliki standard untuk menilai budaya lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar*, Supartono mengutip pendapat dari Dr. H. Th. Fischer, yang menjelaskan secara garis besar sejumlah faktor yang mempengaruhi kebudayaan berikut ini:²⁸

a. Lingkungan Hidup (*geografisch milieu*)

Maksudnya, faktor lingkungan fisik atau lokasi geografis menjadi sesuatu corak budaya sekelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar dalam pembentukan suatu kebudayaan.

b. Faktor Induk Bangsa

Terdapat dua pandangan mengenai faktor induk bangsa ini, yaitu pandangan Barat dan pandangan Timur. Pandangan Barat menyatakan bahwa perbedaan induk bangsa dari beberapa

²⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 23

²⁸ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 32

kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan. Sedangkan pandangan Timur berpendapat bahwa peranan induk bangsa bukanlah sebagai faktor yang mempengaruhi kebudayaan.

c. **Kontak Antar Bangsa**

Hubungan antar bangsa yang dimudahkan dengan adanya sarana penghubung yang semakin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah melakukan interaksi langsung dengan bangsa lain. Akibatnya, kebudayaan asing menjadi pengaruh suatu wilayah atau daerah itu untuk mempertahankan kebudayaannya. Jika lebih kuat maka kebudayaan asli dapat bertahan. Sebaliknya, apabila kebudayaan asli lebih lemah dari pada kebudayaan asing, maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah budaya jajahan yang sifatnya tiruan (*colonial and imitative culture*). Namun, dalam kontak antar bangsa ini yang mayoritas terjadi adalah terciptanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*) akibat dari perkembangan zaman dan waktu.

C. Komunikasi Antar Budaya

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Misalnya, ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, anggukan kepala, dan lain-lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang perlu di perhatikan antara lain:

1. Kapan orang tersebut berbicara
2. Apa yang dikatakan
3. Hal apa yang memperhatikan atau diperhatikan
4. Intonasi dalam berbicara

5. Gaya kaku dan puitis dalam berbicara

Hal hal diataslah yang disebut dengan “saat yang tepat” bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antar budaya. Sementara pesan nonverbal memiliki makna yang berbeda, yakni berupa bentuk perilaku yang bersifat kinesik, okulesik, haptiks, dan kronemik. Kinesik adalah segala hal yang berkaitan dengan gesture, seperti gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Okulesik sering disebut dengan kontak mata atau *eye contact*, yang artinya kejadian ketika dua orang melihat mata satu sama lain pada saat yang sama. Hal ini biasa sering terjadi kepada dua individu yang biasanya sudah lama kenal dan sudah mengetahui seluk beluk pribadi masing-masing. Tanpa mengeluarkan suara pun, sorot mata bisanya mampu menafsirkan maksud dari apa yang ingin di sampaikan kepada lawan bicara. Wujud komunikasi non verbal berikutnya berupa haptiks, yakni sentuhan secara sengaja maupun tidak. Misalkan berjabat tangan, menepuk pundak sebagai salam sapa antar sesama. Selanjutnya kronemik, penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).²⁹

Perkembangan dunia yang semakin pesat dan maju, membuat manusia mudah berinteraksi dengan manusia lain secara langsung. Interaksi tersebut sering melibatkan budaya, karena hal ini tentu menjadi ciri khas darimana manusia tersebut berasal. Misalkan, orang barat tidak memiliki kebiasaan yang sama dengan orang timur. Apa bila dipertemukan, maka diperlukan interaksi dan adaptasi agar saling memahami satu sama lainnya atau biasa yang disebut dengan interaksi budaya. Interaksi budaya, dapat berlangsung secara tatap muka (langsung), melalui media massa, melancong ke mancanegara, atau bahkan mengenyam pendidikan di

²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal#Kronemik. Diakses pada tanggal 20 februari 2020. Jam 12.32 WIB

negara lain. Semua itu merupakan fenomena komunikasi berdasarkan adanya perbedaan budaya.

Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata yang berbeda, tetapi dua konsep yang memiliki makna yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dua konsep ini terus berkembang seiring berjalannya waktu sehingga munculah istilah komunikasi antar budaya atau sering disebut dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya sudah ada dan terbentuk sejak pertama kali oleh orang-orang dari budaya yang berbeda saling bertemu dan bersama dengan intensitas waktu yang lama.

1. Pengertian Komunikasi Antar budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Stewart, dalam Rumondor (1995: 277) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, maupun kebiasaan.

Tetapi definisi komunikasi antar budaya juga dapat dipahami melalui beberapa pernyataan berikut ini:³⁰

- a. Komunikasi antar budaya adalah pengalihan atau penyampaian informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- b. Komunikasi antar budaya merupakan penyampaian pesan yang berupa informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau melalui metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Hal ini erat kaitannya dengan tradisi dan budaya. Hiburan yang dimaksud bisa jadi tentang pertunjukan yang menjadi ciri khas suatu wilayah tertentu.

³⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 9

- c. Komunikasi antar budaya juga disebut sebagai proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses tersebut dilakukan secara lisan dan tertulis, melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas maksud pesan.

Sederhananya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi pada mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adanya perbedaan ini tentu menambah wawasan untuk saling menghargai satu sama lainnya.

2. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Unsur komunikasi antar budaya menjadi hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan proses komunikasi. Unsur komunikasi antar budaya bisa dikatakan syarat terjadinya komunikasi antar budaya, karena satu sama lainnya sangat berkaitan langsung dan memiliki peranan penting seperti berikut ini:

a. Komunikator

Komunikator sering disebut sebagai orang yang menyampaikan informasi atau pembicara yang disampaikan kepada lawan bicara yang menerima informasi atau komunikan. Dalam hal ini, komunikator komunikasi antar budaya adalah mereka yang memiliki latar belakang suku, ras, bangsa, bahkan budaya yang berbeda dari lawan bicara.

b. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Dalam komunikasi antar budaya komunikan berarti seseorang yang dituju komunikator atau sasaran komunikator. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikan menerima dan memahami maksud dari

komunikator. Dengan kata lain antara komunikator dan komunikan selaras, satu persepsi dan satu pemikiran sehingga proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik.

c. Pesan

Dalam proses komunikasi isi pesan berupa ide, gagasan, dan pikiran maupun perasaan yang komunikator sampaikan kepada komunikan. Namun dalam komunikasi antar budaya, pesannya mempunyai dua aspek utama yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan dan perlakuan. Perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

d. Media/channel

Media tentu menjadi unsur yang tidak kalah penting saat terjadinya komunikasi, karena komunikasi tidak hanya dilakukan dari mulut ke mulut, melainkan membutuhkan suatu perantara. Media sendiri berfungsi sebagai saluran yang menjembatani pesan yang hendak disampaikan komunikator agar lebih mudah diterima oleh komunikan. Media juga terdiri dari bermacam-macam, ada beberapa ilmuwan sosial yang menyepakati dua tipe saluran; (1) Saluran sensoris meliputi cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) Saluran yang sangat dikenal dan digunakan manusia seperti percakapan tatap muka, material cetakan, dan media elektronik.³¹

Tidak bisa dipungkiri, di era sekarang ini media komunikasi lebih banyak menggunakan platform yang bersumber dari jaringan internet, seperti *Youtube*, *Website* maupun berbagai sosial media yang sering diakses oleh pengguna *smartphone*. Tentu hal ini sangat mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi dari komunikator.

³¹ https://blog.uad.ac.id/anggun1300001_193/2015/01/12/komunikasi-antar-budaya/ diakses pada tanggal 20 Februari 2020. Jam 21.04 WIB.

e. *Feedback* (umpan balik)

Umpan balik berarti tanggapan balik dari komunikan terhadap komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Ini juga hal yang penting, karena tanpa adanya umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan akan kesulitan memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang bisa dilakukan dengan tatap muka, artinya respon verbal dari komunikan dapat langsung disampaikan kepada komunikator. Misalkan, menganggukkan kepala tanda setuju, menggelengkan kepala tanda tidak setuju.

f. *Situasi (setting of communication)*

Situasi yang dimaksud dalam komunikasi antar budaya tidak hanya bagaimana situasi komunikan dan komunikator, tetapi meliputi tempat dan waktu, serta suasana ketika komunikasi antar budaya sedang berlangsung.

g. *Gangguan*

Dalam komunikasi antar budaya, gangguan diartikan sebagai segala sesuatu yang menghambat pesan yang hendak disampaikan komunikator kepada komunikan. Seringkali gangguan ini dapat menghambat bahkan mengubah makna pesan antar budaya.

Untuk mengetahui apa saja gangguan yang bisa terjadi dalam proses komunikasi antar budaya, De Vito (Alo, 2009) menggolongkan tiga macam gangguan, (1) Fisik, berupa interfensi atau pengaruh dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, (2) Psikologis, interfensi atau pengaruh kognitif atau mental, (3) Semantik, berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang

berlainan.³²

3. Identitas dalam Interaksi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh identitas yang dibawa oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Identitas merupakan suatu ciri yang timbul dari individu. Identitas bisa dibentuk, ataupun dipertahankan sebagai warisan turun temurun. Ketika dibentuk, identitas dapat dinyatakan dengan banyak cara, mulai dari mengklasifikasikan berdasarkan usia seperti anak-anak, remaja, hingga dewasa. Hal ini dapat terbentuk berdasarkan interaksi komunikatif dengan orang lain. Misalkan, sejak anak-anak orang tua sudah membiasakan putrinya menggunakan hijab, berarti itu termasuk cara menunjukkan identitas agama dari seseorang.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang bisa masuk ataupun keluar dari identitas. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang yang akan membentuk pemahaman baru terkait identitas tersebut. Misalkan, situasi pembelajaran didalam kelas antara mahasiswa Pattani Thailand dan mahasiswa Indonesia. Dua negara ini tentu memiliki dosen dengan budaya mengajar yang berbeda. Jika di Pattani Thailand tidak terbiasa dengan lontaran pertanyaan yang harus dijawab secara langsung, dan apabila mereka berada satu kelas dengan mahasiswa Indonesia, maka mereka akan canggung untuk mengangkat tangan. Oleh karena itulah, Imahori dan Cupach menganggap “Identitas budaya sebagai elemen utama dalam komunikasi antarbudaya”.³³

Komunikasi antarbudaya juga erat kaitannya dengan adanya *stereotype* yang berlaku di lingkungan komunikasi antarbudaya berlangsung. *Stereotype* merupakan hasil dari persepsi atau pemikiran yang terbatas, malas dan kurang luas. Adanya *stereotype* ini tentu

³² Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 30

³³ Larry A. Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*.(Jakarta: Salemba Humanika, 2010). Hlm 199

menjadi hambatan bagi komunikasi antarbudaya berlangsung. *Stereotype* menjadi masalah ketika kita menempatkan seseorang di tempat yang salah atau tidak pada tempatnya. Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana cara kita menilai orang lain. Misalkan disuatu wilayah, seorang perempuan lulus SMA mayoritas menikah dan mempunyai anak. *Stereotype* yang timbul adalah, perempuan wilayah tersebut tidak diperbolehkan mengenyam ilmu setinggi mungkin, atau wilayah yang kebanyakan penduduknya menikah diusia muda. Hal ini tentu menjadi salah satu pertimbangan saat melakukan komunikasi antarbudaya, karena *stereotype* hanya akan menambah masalah baru yang serius dan mengakar.³⁴

Sebagai pelaku komunikasi antarbudaya, maka diperukan pengetahuan tentang *stereotype*, termasuk bagaimana cara menghindarinya agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan benar. *Stereotype* dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lainnya. Melalui interaksi ini, *stereotype* dapat disanggah dan dibuktikan kebenarannya.³⁵

Ketika berkomunikasi, seseorang tentu melibatkan hati dan pikiran untuk menyimpulkan atau merespon sementara. Hal ini biasa disebut dengan prasangka. Respon atau kesimpulan yang timbul tentu bermacam-macam, tetapi prasangka sering dikaitkan dengan kesimpulan yang negative. Padahal prasangka timbul dikarenakan sebagai bentuk pertahanan diri ataupun pertahanan pemikiran. Prasangka sering diartikan sebagai perasaan negative yang dalam (*sentiment*) yang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian ataupun kecemasan.³⁶

³⁴ Ibid., hlm. 205

³⁵ Ibid., hlm. 206

³⁶ Ibid., hlm. 207

D. Hubungan Budaya dan Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan menjadi pondasi yang paling utama demi terbentuknya generasi bangsa yang akan menjadi tombak bagi negara di masa depan. Tidak hanya di Indonesia, di negara manapun pendidikan dinilai sangat penting karena mampu menciptakan pengetahuan demi perkembangan suatu negara. Negara-negara di seluruh dunia memiliki cara dan metode masing-masing untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik. Hal ini disesuaikan dengan standard yang terdapat dalam peraturan di masing-masing negara tersebut. Tetapi cara atau metode pendidikan tersebut terus berkembang setiap tahun, seiring dengan tumbuhnya manusia yang kian tahun kian berbeda. Mengapa demikian? Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor globalisasi (perkembangan zaman) dan budaya.

Pendidikan tidak dapat di pisahkan hubungannya dengan budaya. Walaupun manusia secara biologis sama karena pengalaman budaya, tetapi secara sosial mereka tumbuh berbeda karena pengaruh pendidikan. Pendidikan juga memiliki peranan penting bagi individu karena berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan untuk mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan dan menjamin kehidupan dimasa depan, manusia harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi. Itulah mengapa banyak orang rela mengenyam pendidikan setinggi mungkin, hingga ke luar negara. Selain mendapat pengalaman yang berbeda, sekolah ke luar negara akan memberikan pelajar atau mahasiswa memiliki pengetahuan yang tidak mungkin diperoleh dari negara asal.

Tetapi tidak bisa dipungkiri terdapat banyak hambatan ketika sekolah ke luar negara, diantaranya dinamika pendidikan yang terus berubah membuat standard pendidikan semakin tinggi dan adanya penyamaan karakter ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Padahal, setiap mahasiswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, apa lagi mahasiswa yang berasal dari luar negara. Untuk itu, karakter setiap individu berpengaruh penting agar mereka mampu menyesuaikan diri atau adaptasi dengan budaya baru yang belaku dinegara yang mereka tinggali.

Pada dasarnya dalam hal adaptasi di suatu negara, erat kaitannya dengan proses komunikasi. Karena adaptasi terjadi bisa melalui komunikasi yang menghasilkan identifikasi dan internalisasi maksud yang jelas tentang masyarakat asal (tuan rumah). Orang asing akan mengenali pola budaya masyarakat tuan rumah dan membangun hubungan realitas budaya baru juga melalui komunikasi. Kemampuan komunikasi orang asing ini akan berpengaruh pada adaptasinya, karena proses itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah.³⁷

Proses adaptasi mahasiswa asing juga dipengaruhi oleh tingkat seberapa lama mereka mengenal, tinggal dan mendiami lingkungan tersebut. Maksudnya, adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing dari negara asal ke negara baru harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Salah satunya menyesuaikan diri seperti cara penduduk asli berinteraksi sehari-hari dilingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pendidikan. Jika mahasiswa asing mampu beradaptasi dengan nyaman, selaras dengan budaya yang ada di lingkungan baru tersebut, maka mereka tidak akan kesulitan untuk mengikuti ritme dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun proses belajar dinegara tersebut.

E. Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas sangat berkaitan dengan komunikasi antar budaya, dimana identitas dari seseorang dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam satu budaya dan dalam situasi interaksi tertentu. Artinya negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dalam situasi antar budaya yang para pelakunya mencoba untuk memaksakan,

³⁷ Yiska Mardolina. Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015). Hlm 29. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652> diakses pada tanggal 21 Februari 2020. Jam 21.52 WIB.

mendefinisikan, mengubah, menentang, atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka ataupun orang lain.

Teori ini sangat relevan dengan apa yang terjadi pada mahasiswa Pattani yang sedang menempuh studi di IAIN Tulungagung. Tidak bisa dipungkiri, berada di lingkungan yang baru akan menemui beberapa hal yang baru pula, termasuk budaya, kebiasaan maupun identitas yang dapat berubah. Tetapi mahasiswa Pattani sangat menjunjung tinggi identitas mereka sebagai orang Pattani. Menurut Ting-Toomey (1999: 40 – 45), terdapat 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas, diantaranya:

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda atau asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antar pribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis atau terpisah.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.
10. Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antar budaya, motivasi, dan ketrampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.